

PENGARUH HUKUMAN
TERHADAP PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
(Studi Kasus Pandangan Santri Tentang Pengaruh Hukuman Terhadap
Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam)

Zainal Abidin
STIT Jembrana Bali
email: ad3ns@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan hukuman dan respons santri terhadap hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014. Tema ini menjadi pilihan peneliti dikarenakan pendekatan hukuman dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014, merupakan salah satu metode yang dipandang sebagai sarana yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan santri. Model pendidikan disiplin Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014 dianggap sebagai jawaban atas kondisi pesantren saat sekarang ini. Populasi dalam penelitian ini adalah santri remaja putri di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Metode yang digunakan untuk mengukur jawaban yang diberikan responden dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Sedangkan metode analisisnya adalah dengan menggunakan rumus Product Moment. Hasil penemuan penting dalam penelitian ini adalah, diketahui bahwa: Pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren Darussalam dikategorikan tinggi, namun tingkat kenakalan remaja masih dikategorikan sedang. Dan dari hasil yang ada menunjukkan bahwasannya tidak ada pengaruh positif yang signifikan tentang hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014.

Kata kunci: Hukuman, kenakalan remaja.

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut dengan peraturan yang ketat.

Ketatnya peraturan pelaksanaan pendidikan Islam di sejumlah pondok pesantren dengan mengedepankan metode ta'zir/hukuman sebagai sarana untuk menjadikan santri-

santri yang berkualitas. Ada anggapan bahwa salah satu metode yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan adalah melalui ta'zir/hukuman dikarenakan santri tidak akan "takut" dengan *lips service* saja.

Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. (Zainuddin, dkk. 1991:86). Sedangkan, Ahmad Tafsir menyatakan hukuman merupakan "adanya unsur menyakitkan, baik jiwa (nonfisik) maupun badan (fisik). (Ahmad tafsir, 2007:186). Bisa disimpulkan bahwa, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan menimbulkan penderitaan yang menyakitkan baik jiwa maupun badan karena melakukan kesalahan dan hukuman pula memiliki tujuan perbaikan, bukan hanya menjatuhkan hukuman pada murid/santri dengan alasan balas dendam tetapi, hukuman itu juga dijatuhkan setelah adanya teguran, peringatan dan nasehat-nasehat dari seorang pendidik kepada anak didik tersebut

Tidak terkecuali pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ini pun menggunakan metode hukuman dipandang sebagai sarana yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan santri. Namun, adakalanya dalam merespons hukuman tersebut terdapat perbedaan pandangan di kalangan santri, yakni menerima secara ikhlas, cenderung *apatitis*, dan merasakan trauma.

Tujuan dalam menjatuhkan hukuman kepada santri tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau menyakiti. Oleh karena itu, harus diperhatikan watak dan kondisi santri yang bersangkutan sebelum menjatuhkan hukuman terhadapnya, memberikan pengertian kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki kesalahannya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaannya mana kala santri yang bersangkutan telah memperbaikinya. Namun demikian, belum dikutip secara pasti seberapa besar pengaruh hukuman di pondok pesantren terhadap penanggulangan kenakalan santri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014.
2. Bagaimanakah kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014.

3. Adakah pengaruh hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014.

C. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan di atas agar pada kemudiansari hasil penelitian dari peneliti memiliki nilai guna untuk kemaslahatan bersama.

Berdasarkan pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan hukuman terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013-2014.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013-2014.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh hukuman terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013-2014.

D. Tinjauan Teoritik Tentang Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia, yang pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan Kyai.

Pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar (Zamakhsyari Dhofier, 2011:80).

1. Pondok

Sebuah pondok pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren. Disamping sebagai tempat ibadah, kedudukan masjid yang juga sebagai

pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

3. Santri

Santri yaitu murid-murid tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: 1) Santri Mukim atau santri yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. dan 2) Santri Kalong atau santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

4. Pengajian Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu.

5. Kyai

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren.

6. Pengertian Hukuman

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa (nonfisik) ataupun badan (fisik) (Ahmad Tafsir, 2007:186).

Hukuman yang diterapkan tentunya menginginkan nilai-nilai yang positif yang akan dilahirkan. Tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, memberikan

keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaannya mana kala anak yang bersangkutan telah memperbaikinya.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa, hukuman merupakan penyajian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan segera perilaku anak yang tidak diharapkan. Hukuman dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak, baik sanksi fisik maupun psikis, apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atas pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hukuman pula memiliki tujuan perbaikan, bukan hanya menjatuhkan hukuman pada anak dengan alasan balas dendam, tetapi hukuman itu juga dijatuhkan setelah adanya teguran, peringatan dan nasehat-nasehat.

7. Macam-macam Hukuman

Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa (nonfisik) ataupun badan (fisik) (Ahmad Tafsir, 2007:186).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hukuman itu dibagi menjadi dua, yaitu hukuman fisik dan non fisik.

a.. Hukuman Fisik

Yaitu hukuman yang langsung dikenakan pada diri seseorang atau anak yang berhubungan dengan fisik dan sebagai akibatnya adalah anak menderita secara fisik baik memakai alat atau tidak, seperti mendorong, memukul, menampar, menarik telinga dan lain-lain.

Ada beberapa pendapat para ahli filosof Islam tentang metode hukuman, seperti Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak diberikan setelah peringatan secara keras. Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya (M. Arifin, 2008:159).

Seperti pemikiran Ibnu Sina diatas, pemikiran Al-Ghozali, Abu Hasan Al-Qabisiy, Al-Qaeruwany, Ibnu Sachnun, dan Al-Abdari membenarkan metode hukuman fisik dengan syarat bahwa pemberian hukuman dalam rangka pendidikan bukan sebagai balas dendam yang didasarkan atas kemarahan. Disamping itu, hukuman yang diberikan jelas sebabnya bagi anak sehingga tahu kesalahan apa yang menyebabkan ia dihukum.

Pada prinsipnya para ahli filosof muslim tidak berkeberatan memberikan hukuman kepada anak didik yang melanggar peraturan, karena hukuman bersumber dari ajaran Allah yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, hukuman tersebut harus memenuhi syarat-syarat edukatif yang dipandangtepat dalam dunia pendidikan dan hukuman itu adalah hal yang paling terakhir yang dapat dilakukan apabila teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.

b. Hukuman nonfisik (jiwa)

Yaitu hukuman yang diberikan pada diri seseorangatau anak yang menyakitkan tapi tidak menimpa badan seperti cacian, teror, kutukan, denda, intimidasi, teguran,hinaan,dan lainnyayang tidak langsung berhubungan dengan fisik tapi menimbulkan penderitaan. Hukuman ini bertujuan mengganggu atau menekan emosi anak secara kejiwaan.

Contoh penerapan hukuman non fisik yang ada di Pondok Pesantren Darussalam adalah khataman Al-Qur'an, membaya denda, membaca surat yasin, membaca pernyataan, diskorsing, dan dirampas barangnya.

8. Pengertian Kenakalan

Pendapat orang tentang kenakalan tidaklah sama. Kelakuan nakal orang yang hidup di perkotaan berbeda dengan yang dianggap nakal oleh orang yang hidup di pedesaan. Pandangan itu berbeda dari satu orang dengan orang lain, sesuai dengan kemajuan pikirannya masing-masing.

Kenakalan merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian) (John Santrock, 2007:255).

9. Bentuk-bentuk Kenakalan

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan:

a. Kenakalan biasa, seperti suka membuat gaduh, membolos sekolah, membuang sampah sembarangan.

Contoh kenakalan biasa yang terjadidi Pondok Pesantren Darussalam seperti membuat gaduh, membolos sekolah dan membuang sampah sembarangan.

b. Kenakalan sedang, seperti merokok, berkelahi.

Contoh kenakalan sedang yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam seperti tidak mengikuti kegiatan pesantren, merokok, membawa HP, dan menginap diluar pesantren.

- c. Kenakalan berat seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dll. (Priyatno, 1996:30).

Contoh kenakalan sedang yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam seperti penggunaan obat-obatan yang terlarang, hubungan sex diluar nikah, hubungan dengan laki-laki yang bukan mahromnya.

10. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah bagian dari perilaku menyimpang, karena ia merupakan hal yang tidak wajar berlaku pada remaja. Remaja seharusnya adalah seorang individu yang wujud di usia sekolah, mereka seharusnya konsentrasi terhadap pendidikan (Khairunnas Rajab, 2011:86).

Dari uraian di atas telah diketahui bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan remaja yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok tertentu dan menimbulkan keonaran atau mengganggu ketenteraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan.

a. Penyebab Kenakalan Remaja

Secara fenomenologis tampak bahwa gejala kenakalan remaja timbul dalam masa pubertas/pencarian jati diri, dimana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat). (Ary Gunawan, 2000:93)

1. Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi terhadap konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.

Secara teoritis keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga. Hal ini dikarenakan dengan kurang utuhnya keluarga perhatian yang akan diterima remaja akan semakin rendah. Yang secara otomatis akan memicu kenakalan remaja.

Begitu juga yang menjadi penyebab kenakalan remaja di Pondok Pesantren Putri Utara Darusallam, karena keadaan keluarga yang *broken home*, dapat menambah beban pikiran santri, sehingga membuat santri tidak konsentrasi bahkan mengurangi semangat santri dalam menuntut ilmu. Seperti, malas mengikuti kegiatan pesantren, bolos sekolah, dan sebagainya. Atau pengaruh ekonomi keluarga, dimana orang tuanya kaya sehingga sangat memanjakan anaknya, kadang menjadikan anak bersifat tidak patuh jika suatu saat keinginannya tidak terpenuhi. Atau sebaliknya, karena orang tuanya kurang mampu sehingga kebutuhan santri tidak terpenuhi yang mendorongnya untuk mencuri demi memenuhi kebutuhannya.

2. Sekolah

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja.

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Dengan keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan antara lain : kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik.

Begitu juga yang menjadi penyebab kenakalan remaja di Pondok Pesantren Putri Utara Darusallam, misalnya seorang guru yang tidak bisa menciptakan suasana belajar yang baik, kondusif dan menyenangkan bagi anak, maka akan timbul kekecewaan dan kebosanan pada diri murid terhadap pelajaran khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya. Sehingga murid sering membolos dan meninggalkan sekolah,.

3. Masyarakat

Anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, dan fasilitas rekreasi.

Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penipuan dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Di kalangan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif.

Begitu juga yang menjadi penyebab kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam karena pengaruh lingkungan di luar pondok pesantren, biasanya kebiasaan negatif ini sudah ada sebelum anak pergi ke pondok pesantren. Seperti sudah kebiasaan merokok, atau membawa hp. Atau pengaruh negatif berasal dari teman di luar pesantren.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian meliputi

1. Variabel penelitian
 - a. Hukuman (variabel x)
 - b. Kenakalan remaja (variabel y)
2. Subjek penelitian
Remaja / santri PP Darussalam
3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dengan metode penelitian Kuantitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan 4 (empat) metode, yaitu; Metode Observasi, Metode Interview, Metode Angket / kuesioner, Metode Dokumenter.

Sampel yang diambil adalah 100 santri dari total populasi santri Ponpes Darussalam yang jumlahnya lebih dari 1000 santri. Pengambilan sampel dilakukan

dengan teknik *purposive sampling*. Dengan analisis menggunakan rumus *Product Moment*.

F. Pembahasan

1. Penyajian Data

Dari 100 santri sebagai responden, dapat diperoleh gambaran bahwa, data hasil rekapitulasi jawaban angket penelitian tersebut disajikan pervariabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Variabel X dan Y

Variabel	Jumlah Nilai	Rata-Rata
Variabel X (Hukuman)	4215	42,15
Variabel Y (Kenakalan Remaja)	3175	31,75

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 1 maka secara deskriptif variable hukuman memiliki jumlah nilai sebesar 4215 dan rata-rata sebesar 42,15. Dan untuk variabel kenakalan remaja memiliki jumlah nilai sebesar 3175 dan rata-rata sebesar 31,75.

Keterangan Variabel X :

$$\text{Interval} = \frac{Nt - Nr}{3} = \frac{50 - 10}{3} = \frac{40}{3} = 13,33 = 13$$

Tabel 2 Kategorisasi Variabel X

Nilai	Kategori
36 – 50	Baik
23 – 35	Cukup
10 – 22	Rendah

Berdasarkan data pada Tabel 2 maka secara deskriptif variable hukuman adalah baik. Ini terlihat dari nilai rata-rata *mean* yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 42,1, nilai yang tinggi ini menunjukkan tanggapan responden bahwa pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren Darussalam tergolong baik dan dilaksanakan secara konsisten. Artinya tidak berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan

selera, akan tetapi tindakan yang diambil sesuai dengan apa yang dikatakan dan disusun dalam peraturan yang telah berlaku Pondok Pesantren Darussalam.

Keterangan Variabel Y :

$$\text{Interval} = \frac{Nt - Nr}{3} = \frac{50 - 10}{3} = \frac{40}{3} = 13,33 = 13$$

Tabel 4 Kategorisasi Variabel Y

Nilai	Kategori
36 – 50	Tinggi
23 – 35	Sedang
10 – 22	Rendah

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 4 maka secara deskriptif variable perilaku kenakalan remaja adalah sedang. Ini terlihat dari nilai rata-rata *mean* yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 31,7, nilai yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja tergolong sering terjadi dikalangan remaja Pondok Pesantren Darussalam.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (dampak/pengaruh) hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam, penulis menggunakan rumus *Product Moment*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{XY} = Koefisien pengaruh product moment.

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian variabel X dan variabel Y.

N = Jumlah subyek yang diselidiki.

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X.

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mencari pengaruh antara variabel X (hukuman) dan variabel Y (kenakalan remaja) adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Deskriptif Variabel X dan Y

NO	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$
1	4215	3175	180365	104063	134077

Langkah selanjutnya memasukkan ke dalam rumus product moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{100(134077) - (4215) \cdot (3175)}{\sqrt{\{100(180365) - (4215)^2\} \{100(104063) - (3175)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{13407700 - 13382625}{\sqrt{\{18036500 - 17766225\} \{10406300 - 10080625\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{25075}{\sqrt{(270275)(325675)}} \\
 r_{xy} &= \frac{25075}{\sqrt{8802181062}} \\
 r_{xy} &= \frac{25075}{296684,699} = \mathbf{0,08451}
 \end{aligned}$$

Dari hasil nilai “r” tersebut dapat dilihat bahwa nilai 0,08451 lebih kecil dari pada taraf signifikan 5% dengan $N:100 = 0,195$, sehingga hipotesis kerja (H_a) ditolak (signifikan) dan hipotesis nihil (H_0) diterima dan berada diantara 0,00 — 0,199 yang menunjukkan katagori “**sangat rendah**”.

2. Pengujian Hipotesis

Dari uraian di atas, kemudian “r” hasil *product moment* dikonsultasikan dengan “r” tabel *product moment* dengan taraf signifikan 5% dengan $N:100 = 0,195$. Sedangkan “r” hitung adalah 0,08451 maka dari hasil hitung “r” hitung lebih kecil dari pada “r” tabel, sehingga hipotesis kerja (H_a) ditolak (signifikan) dan hipotesis nihil (H_0) diterima, sehingga berbunyi tidak ada pengaruh positif yang signifikan tentang hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014. Kemudian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang ada, maka dihubungkan dengan table pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisiensi nilai “r” product moment, sebagai berikut:

Tabel 6 Interpretasi Nilal “r” Product Moment

Besarnya nilai “r”	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang

0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2009:184)

Dengan berpedoman pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai 0,08451 berada diantara 0,00 — 0,199 menunjukkan bahwa antara variabel X dan Y terdapat implikasi “**sangat rendah**”.

3. Interpretasi

Setelah data-data dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment*, maka terbukti antara variabel X dan variabel Y ada pengaruh walaupun sangat rendah. Dengan proses sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014, jika dilihat dari rata-rata jawaban responden tentang pelaksanaan hukuman adalah **42,15 (Kategori baik/konsisten)**.

Hal ini berarti, pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren Darussalam tergolong baik dan dilaksanakan secara konsisten, sesuai dengan apa yang dikatakan dan disusun dalam peraturan yang telah berlaku di Pondok Pesantren Darussalam. Artinya tidak berubah-ubah sesuai dengan keadaan selera.

- b. Kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014, jika dilihat dari rata-rata jawaban responden tentang pelaksanaan hukuman adalah **31,75 (Kategori sedang)**.

Hal ini berarti, kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tergolong sering terjadi dikalangan remaja Pondok Pesantren Darussalam.

- c. Sedangkan Pengaruh hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014, dengan rumus *product moment* dan dari rata-rata jawaban responden tentang pelaksanaan hukuman adalah **0,08451 (Kategori sangat rendah)**.

Dari semua analisa diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya persepsi santri terhadap penerapan hukuman adalah tinggi, baik hukuman fisik ataupun hukuman psikis tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014.

Karena dalam merespon hukuman terdapat perbedaan pandangan dikalangan santri, yakni menerima secara apa adanya, cenderung apatis, dan merasakan

trauma.

Pertama, penerimaan santri terhadap hukuman didorong oleh kesadaran yang tinggi akan penghormatan kepada guru, serta perasaan malu akibat melakukan pelanggaran.

Kedua, kecenderungan *apatid* didorong oleh rasa kecewa terhadap hukuman yang diberikan tanpa bias berbuat apa-apa. Kekecewaan itu didorong oleh beberapa hal diantaranya adalah perasaan kurang pas terhadap hukuman sehingga mereka bersikap diam/*cuek* (*apatid*) terhadap kenakalan yang terjadi di sekitar mereka atau bahkan berusaha menutupinya. Atau ketika pengurus melakukan pelanggaran sendiri terhadap peraturan yang ada dan tanpa mendapatkan sanksi apapun, sehingga mendapat predikan *jarkoni* (*maringajar nglakoni/selesai menghukum melanggar sendiri*), akhirnya mereka memilih diam membiarkan begitu saja.

Ketiga, perasaan trauma dialami oleh santri akibat hukuman yang terlalu keras diberikan. Perasaan trauma yang berkepanjangan ini menjadikan santri memilih untuk keluar dari Pondok Pesantren.

Dan juga banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kenakalan santri, salah satunya adalah faktor internal dari masing-masing santri. Dimana santri mempunyai kesadaran dan kemauan untuk taat terhadap peraturan, sehingga tidak akan terjadi hukuman.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari analisa data, interpretasi serta beberapa data dari lapangan, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran 2013/2014, berkategori "**baik**". Hal ini berarti, pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren Darussalam tergolong baik dan dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan peraturan yang telah berlaku di Pondok Pesantren Darussalam. Artinya tidak berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan selera.
2. Kenakalan remaja di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam tahun pelajaran 2013/2014, berkategori "**sedang**". Hal ini berarti, kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tergolong sering terjadi dikalangan remaja/ santri Pondok Pesantren Darussalam.
3. Tidak ada pengaruh positif yang signifikan tentang hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam tahun pelajaran

2013/2014. Walaupun demikian, tetap ada pengaruh yang “**sangat rendah**” yaitu sebesar 0,0845, antara hukuman terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam tahun pelajaran 2013/2014.

Demikian berdasarkan temuan penulis, penulis bisa memberikangambarantentangkemungkinanpengembanganmetodelain selain hukumandalam upayamenanggulangi kenakalan remaja santri putri di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam tahun pelajaran 2013/2014, misalnya dengan intensifikasi bimbingan, teguran, nasehat, peringatan, dan hal yang paling terakhir adalah hukuman, tetapi dalam memberikan hukuman lebih baik jika ditekankan yang bersifat mendidik daripada kekerasan, karena hukuman yang demikian bisa membentuk mental spiritual santri. Misalnya, shalat tahajjud, shalat taubat, khataman Al-Qur’an, membaca wirid-wirid tertentu, dan lain sebagainya.

H. Daftar Pustaka

- Arifin, Muhammad, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka cipta.
- Daryanto, 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Alimni.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren (studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia)*. Jakarta : LP3ES.
- Gunawan, Ary, 2000. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Jauhari, Heri. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, S, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mighwar, 2006. *Spikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Priyatno. 1996. *Syari’ah Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja*. Bandung: Al-Ma’arif.
- Rojab, Khoirunnas. 2011. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Santrok, John. 2007. *Remaja Jilid 2 Edisi Kesebelas*. Jakarta : Erlangga.
- Siregar, Syofian. 2011. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. PT. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2009. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.